AJARAN USHULUL KHAMSAH ALIRAN MU'TAZILAH
(Tinjauan Keadilan Tuhan Menurut Al-Nazham)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NURUL FATIHAH
NIM. 059210217

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA

1997

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

AJARAN USHULUL KHAMSAH ALIRAN MU'TAZILAH

(Tinjauan Keadilan Tuhan Menurut Al-Nazham)

Oleh :

NURUL FATIHAH

0592. 10. 217

Sudah dapat diajukan

untuk dimunaqosahkan dalam ujian

Majlis Munaqosah guna memenuhi salah satu syarat

penyelesaian studi pada tingkat Strata Satu (S.1)

dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat

Surabaya, 10 Juli 1997

Mengetahui

Ketua Jurusan Akidah Filsafat

Drs. A. Khozin Afandi MA.

N I P. 1 5 0 1 9 0 6 9 2

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Drs. Artani Hasbi

N I P. 150063984

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan telah diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar sarjana agama pada Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Juli 1997

Fakultas Ushuluddin Surabaya

Sunan Ampel

Dekan

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHUDUDDIN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Drs. Artani Hasbi

Nip. 150 063 984

Dewan Penguji :

1. Ketua : Drs. H. Artani Hasbi ( )
   Nip. 150 063 984

2. Sekretaris : Drs. Abu Sofyan ( )
   Nip. 150 189 022

3. Penguji : Drs. Fathul Mubin Djoko ( )
   Nip. 150 064 801

4. Penguji : Drs. Muslih Fuadi ( )
   Nip. 150 203 838

NOTA PEMBIMBING

Nomor : -

Lamp. : Eksemplar

Hal. : Naskah Skripsi
a.n. NURUL FATIHAH

Surabaya, Juli 1997

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak. Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel
Di-
S U R A B A Y A

Assaalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari **NURUL FATIHAH** dengan judul **"AJARAN USHULUL KHAMSAH ALIRAN MU'TAZILAH" (TINJAUAN KEADILAN TUHAN MENURUT AL-NAZHAM)**, telah dapat diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan study program Sarjana (S.1) pada fakutas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Harapan kami agar skripsi tersebut dapat disidangkan dihadapan Dewan Penguji Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Demiian agar menjadikan maklum. atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassamu'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Artani Hasbi

Ajaran Ushulul Khamsah Aliran Mu’tazilah: tinjauan keadilan Tuhan menurut Al Nazham

Oleh Nurul Fatihah 059210217

Pembimbing Drs. Artani Hasbi

Jurusan Aqidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin IAIN SUnan Ampel Surabaya 1997

Abstrak

Key: Ajaran Ushulul Khamsah; Mu’tazilah; keadilan Tuhan; Al Nazham

Salah satu dari beberapa tokoh Mu’tazilah yang berbicara tentang keadilan Tuhan adalah Al Nazham, yaitu tokoh yang terkemuka dalam Mu'tazilah, lancar berbicara dan cerdas serta sangat bebas dalam berpikir. Mu'tazilah adalah aliran ilmu kalam yang memberikan porsi yang lebih dalam pembahasan-pembahasannya dan cenderung kepada rasionalisme serta bersifat spekulatif filosofis. Maslah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah bagaimana sejarah timbul dan berkembangnya Mu'tazilah. Bagaimana prinsip aliran Mu'tazilah tentang ajaran usulal khamsah, bagaimana keadilan Tuhan menurut Al Nazham. Penelitian ini merupakan jenis library research maka pembahasannya menggunakan metode interpretasi, deskriptif dan analisa reflektif yang pada akhirnya memperoleh suatu keimpulan diantaranya bahwa aliran Mu'tazilah muncul sebagai tokoh-tokoh muslim yang membela aqidah Islam dari pengaruh-pengaruh dari luar dan dari dalam kalangan Islam sendiri. Walaupun pada awalnya gerakan Mu’tazilah merupakan gerakan keagamaan belaka, timbulnya dipelopori oleh orang-orang shaleh yang merasa terpanggil untuk meluruskan keesaan dan keadilan Tuhan yang telah tercemar dan rusak. Tetapi pada perkembangan selanjutnya aliran Mu’tazilah terlena dan berpetualang dalam dunia pemikiran spekulatif metafisika. Dengan metode yang rasionalis, Mu'tazilah mengajukan ajaran-ajarannya yang dikenal Ushulul Khamsah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
NOTA PEMBIMBING..... ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI..... vi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
1. Latar Belakang masalah..... 1
2. Rumusan Masalah..... 4
B. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul.. 4
1. Penegasan Judul..... 4
2. Alasan memilih Judul 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7
D. Sumber yang Digunakan..... 8
E. Metode dan Sitematika Pembahasan..... 8
1. Metode Pembahasan 8
2. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN AJARAN-AJARAN MU'TAZILAH
A. Asal-usul Mu'tazilah..... 12
B. Sejarah Timbul dan Berkembangnya Mu'zilah. 18
C. Tokoh-tokoh Mu'tazilah..... 26
D. Ajaran-ajaran Mu'tazilah..... 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : KEADILAN TUHAN MENURUT AL-NAZHAM

A. Riwayat Hidup Al-Nazham..... 38

B. Keadilan Tuhan Menurut Al-Nazham..... 41

C. Analisa..... 55

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran-saran..... 65

C. Penutup..... 66

DAFTAR PUSTAKA 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, zaman keemasan dalam Islam terjadi pada abad pertengahan. Daerah kekuasaan Islam berkembang dengan pesatnya, disamping itu kemajuan perkembangan intelektual juga pesat. Suatu yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Islam pernah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada zaman inilah yang menghasilkan Ulama'-Ulama' besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam As Syafi'i dan Imam Abu Hambal dalam bidang hukum, Imam Al Asy'ari, Imam Al Maturidi dan pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam bidang Theologi.[1]

Dalam sejarah pemikiran Islam, timbulnya persoalan-persoalan theologi dalam Islam ditimbulkan akibat dari persoalan politik. Disamping persoalan-persoalan politik, pokok soal yang menimbulkan kontroversi-kontroversi theologi paling awal adalah persoalan kehendak bebas dan

---

1. Prof.Dr.Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takdir.[2] Dari persoalan politis yang demikian meningkat menjadi persoalan Theologi itu, menimbulkan polemik yang panjang dan mengakibatkan munculnya aliran-aliran dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah.

Dari aliran Theologi dalam Islam tersebut, hanya Mu'tazilah yang berani dan berspekulasi filosofis terhadap pembahasan-pembahasannya. Dalam pembahasannya, mereka banyak memakai akal, sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam.[3] Pada pokoknya ajaran Mu'tazilah itu dalam menetapkan suatu hukum dalam pandangan hidupnya mengemukakan akal pikiran terlebih dahulu, kemudian baru disesuaikan dengan Nash Qur'an dan Sunnah.[4]

Aliran Mu'tazilah terdiri atas lima prinsip utama yang diurutkan menurut kedudukan dan kepentingannya. Kelima prinsip tersebut merupakan dasar utama yang harus dipegang oleh setiap orang yang mengakui dirinya sebagai orang Mu'tazilah dan hal ini sudah menjadi kesepakatan

---

2. Majid Fakhry, A History of Islamic Philosofi, terjemahan R.Mulyadi Kertanegara, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986, hal.8.

3. Harun Nasution, Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI-Press, Jakarta, 1986, hal.38.

4. Prof.Dr.H.Abu Bakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, CV. Ramadhani, Solo, 1991, hal.74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[1] Bahkan Al Khaiyyah, salah seorang pembuka Mu'tazilah abad ke tiga H. pernah berkata :"Tidak seorangpun berhak memakai nama penganut Mu'tazilah, jika ia tidak meyakini pendirian Mu'tazilah dalam lima persoalan".[2] Dengan kelima prinsip ajaran tersebut maka Mu'tazilah dapat menjaga corak ajarannya.

Kita semua tahu dan percaya tentang keadilan Tuhan, tetapi aliran Mu'tazilah lebih mendalam dalam menentukan arti dari keadilan itu sendiri dan juga menentukan batas-batasnya. Selanjutnya masalah keadilan Tuhan terhadap hambanya adalah suatu masalah yang unik dan selalu menjadi bahan perbincangan yang tiada henti-hentinya dalam Theologi Islam. Karena pada prinsipnya keadilan Tuhan selalu dikaitkan dengan perbuatan manusia sebagai mahluknya. Tuhan selalu berbuat adil, tidak pernah ingkar (zalim), sedangkan pada manusia terdapat sifat-sifat atau perbuatan yang mengarah kepada kezaliman karena manusia adalah mahluk yang fana (tidak sempurna). Seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution, hanya Tuhanlah yang berbuat adil, tuhan tidak bisa berbuat zalim. Pada mahluk

---

1. A.Hanafi MA., Pengantar Theologi Islam, Al Husna Zira, Jakarta, 1995, hal.75.

2. Prof.Dr.H.Abu Bakar Aceh, Op-cit, hal.74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat perbuatan zalim.[7]

Salah satu dari beberapa tokoh Mu'tazilah yang berbicara tentang keadilan Tuhan adalah Al Nazham, yaitu tokoh yang terkemuka dalam Mu'tazilah, lancar berbicara dan cerdas serta sangat bebas dalam berpikir.

2. Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan dimuka, Mu'tazilah adalah aliran ilmu kalam yang memberikan porsi yang lebih dalam pembahasan-pembahasannya dan cenderung kepada rasionalisme serta bersifat spekulatif filosofis.

Dari uraian latar belakang diatas maka singkat penulis mencoba mengidentifikasikan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu antara lain :

1. Bagaimana sejarah timbul dan berkembangnya Mu'tazilah,
2. Bagaimana prinsip aliran Mu'tazilah tentang ajaran usulal khamsah,
3. Bagaimana keadilan Tuhan menurut Al Nazham.

B. PENEGASAN JUDUL DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Penegasan Judul

Untuk memudahkan semua pihak dalam memahami masalah diatas maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang

---

7. Harun Nasution, Theologi, Loc-cit, hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dalam judul tersebut adalah :

Ajaran : Barang apa yang diajarkan, yang berupa nasehat atau petunjuk.[8]

Ushul Al Khamsah : Lima prinsip atau penegasan yang merupakan ringkasan dalam aliran Mu'tazilah.[9]

Mu'tazilah : Aliran pikiran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting yang lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua H. di Basrah.[10]

Tinjauan : Pendapat meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki; mempelajari dan sebagainya).[11]

Keadilan : Berasal dari kata "Adil". Kata "adil" dalam makna etimologisnya dalam bahasa Arab yaitu "Tengah" atau "pertengahan". Kata adil sinonim dengan "Wast" yagn

---

8. W.J.S.Poerwadirminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet.V, 1976, hal.22.

9. Sayyed Husein Nasr, Intelektual Islam Theologi Filsafat dan Gnosis, Pustaka Pelangi, hal.8.

10. A.Hanafi MA., Theologi Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, hal.39.

11. W.J.S. Poerwadarminto, Loc-cit, hal.1078.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terambil kata pelaku "Wasit" artinya "Penengah" atau "orang yang berdiri ditengah-tengah", yagn mengisyaratkan sikap keadilan. Dan juga sinonim dengan "insyaf" berasal dari "nisf" artinya "setengah", dan yang adil disebut "Munshif" dari "insyaf" yang sadar.[12] Adil juga dapat dimaksudkan dengan tidak berat sebelah, sedangkan keadilan adalah sifat (perbuatan, perkataan, perlakuan dll) yang adil.[13]

Tuhan : Dapat juga berarti Allah, yaitu Tuhan Allah, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah yang hanya satu.[14]

Al-Nazham : Seorang tokoh Mu'tazilah, yang nama lengkapnya Ibrahim bin Sayyar bin Hani Al-Nazham yang dilahirkan di Basrah tahun 185 H./801 M dan meninggal tahun 221 H./836 M.

---

12. DR.Nur Cholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban (sebuah tela'ah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, kemodernan), Yayasan Wakaf Paramadinah, Jakarta, Cet.I, 1992, hal.350.

13. W.J.S.Poerwadarminto, Op-cit, hal.16.

14. Ibid, hal.1094.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Alasan Pemilihan Judul**

Setiap orang tentunya mempunyai alasan dalam memilih sebuah judul dalam hasil karyanya. Adapun alasan penulis memilih judul ajaran Ushulul Khamsah menurut aliran Mu'tazilah (tinjauan keadilan Tuhan menurut Al-Nazham) adalah :

1. Karena penulis ingin mengetahui dengan jelas bagaimana pelajaran Ushulul Khamsah menurut Mu'tazilah dan bagaimana tinjauan keadilan Tuhan menurut Al-Nazham.
2. Karena menurut diskursus penulis, masalah ini belum pernah dibahas, oleh karena itu penulis mencoba untuk membahasnya.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan mempunyai unsur kesengajaan, biasanya mempunyai dorongan dari dalam untuk menuju pada suatu tujuan, artinya setiap perbuatan itu mempunyai tujuan tertentu. Dengan pembahasan masalah ini, diharapkan dapat diperoleh suatu keterangan tentang :

1. Sejarah timbul dan berkembangnya Mu'tazilah
2. Prinsip ajaran Mu'tazilah tentang ajaran Ushulul Khamsah
3. Keadilan Tuhan menurut Al-Nazham.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. SUMBER YANG DIGUNAKAN

Adapun sumber penulis gunakan yaitu dengan pendekatan kepustakaan yakni menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas :

1. Syahrastani, Al-Milal Wan-Nihal.
2. Imam Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Akidah Dalam Islam.
3. Joesoef Sou'yb, Peranan Aliran Ikhtizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam.
4. Harun Nasution, Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.

E. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Metode Pembahasan

Untuk menbcapai tujuan tertentu ada cara-cara atau sarana yang harus ditempuh sebagai langkah untuk memahami obyek yang sedang di bahas. Adapun dalam penulisan skripsi ini, supaya lebih terarah dan rasional diperlukan metode. Metode yang digunakan harus sesuai dengan permasalahasn tersebut. Karena skripsi ini akan membicarakan mengenai pemikiran seorang tokoh, maka metode yang digunakan adalah pendekatan metode historis atau dukumenter.

Metode historis merupakan metode pemecahan ilmiah dari perspektif historik suatu masalah. Permasalahan-permasalahan yang diketahui menggunakan metode ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semisal biografi, pertumbuhan suatu gagasan, pertumbuhan suatu lembaga dan ilmu-ilmu sosial budaya pada umumnya. Beberapa peneliti menggunakan istilah metode dokumenter untuk pendekatan ini, dengan pertimbangan bahwa sumbersumber yang dipakai kebanyakan adalah jenis dokumen.[15] Adapun jalan yang harus ditempuh sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

   Tahap ini merupakan jalan yang paling dikenal dalam karya ilmiah. Dengan tehnik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas, yaitu bersuber dari buku-buku bacaan yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas. Bagaimana memperoleh data adalah persoalan metodelogi yang khusus membicarakan tehnik-tehnik pengumpulan data. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian hisytorik mengenai pandangan seorang tokoh, maka penulis mengadakan penelitian kepustakaan.[16]

2. Metode Pengumpulan Data

   Data yang terkummpul kemudian diadakan klasifikasi untuk disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas,

---

15. Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung : Tarsito, 1982), Hal. 132.

16. Antton akker, Metode-metode Penelitan Filsafat, Ghalia Indonesia, 1984, Hal.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menggunakan tahapan-tahapan :

a. Interpretasi

Penulis memahami tulisan-tulisan dari Al-Nazham yang terdapat dalam karyanya serta pandangan orang terhadapnya.

b. Deskripsi

Maksudnya adalah membahasakan hasil penelitian, yaitu dengan menggambarkan pikiran seorang tokoh, untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung didalamnya.

c. Analisa Reflektif

Yaitu menggunakan metode analisa indukti dan deduktif secara bervariasi sesuai kebutuhan.

2. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan judul, Alasan memilih judul, Tujuan penelitian, Sumber yang digunakan, Metode dan Sistmatika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sekitar Mu'tazilah, yang terdiri dari sub bagian yaitu, Asal usul Mu'tazilah, Tokoh-tokoh Mu'tazilah, Ajaran Ushulul Khamsah menurut Mu'tazilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, berisi tentang keadilan Tuhan menurut Al-Nazham, yang terdiri dari sub bagian yaitu, Riwayat hidup Al-Nazham, Keadilan Tuhan menurut Al-Nazham dan analisa.

Bab keempat, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN AJARAN MU'TAZILAH

A. ASAL-USUL MU'TAZILAH

Para ahli dan sarjana berbeda pendapat tentang asal usul nama Mu'tazilah, berbagai analsis ditampilkan kepada aliran ini.

Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata "i'tazilah" yang berarti memisahkan diri, menjauhkan diri, menyalahi pendapat orang lain. [1]

Kisah yang sering diulang-ulang tentang asal-usul Mu'tazilah, yang banyak terdapat pada literatur klasik berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil serta temannya, 'Amr bin 'Ubaed dengan Al Hasan Al Basri di Basrah. Pada suatu ketika Al Hasan AL Basri ditanya pandangannya tentang pertentangan pendapat antara kaum Murji'ah yang menyatakan bahwa pendosa masih termasuk orang yang beriman, dan kaum Khwarij berpendapat bahwa pendosa adalah kafir. Tetapi belum selesai dengan uraiannya, Wasil bin Atha', seorang muridnya yang cerdas dan dinamis menyela dan mengatakan bahwa ia tidak sependapat dengan paham kaum Khawarij dan paham kaum Murji'ah.

---

1. A. Hanafi, M.A. Pengantar Theologi Islam, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989), hal.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia berpendapat bahwa seorang muslim yang berdosa besar itu bukan seorang mu;min mutlak, dan tidak pula kafir yang mutlak, tetaoi ia berada pada tempat diantara dua tempat. Kemudian Washil berdiri dan memisahkan diri dari majlis. Berkatalah Hasan Basri : telah memisahkan diri Washil dari kita (I'tazalah anna Washil). Maka Semenjak itulah istilah nama Mu'tazilah ditujukan bagi semua yang sependapat dengan Washil bin Atha'.[2]

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan karena Washil memisahkan diri dari Hasan Basri Imam masjid di Basrah, akan tetapi karena ia menganut paham yang berbeda dan menyimpang dari paham keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka menjauhkan diri dari pendpaat-pendapat umat dan mereka merintis jalannya sendiri.

Ahmad Amin dalam bukunya Fajrul Islam mengatakan bahwa kata Mu'tazilah ini di gunakan untuk menamakan golongan tertentu 100 tahun sebelum adanya pengajaran Hasan Basri, Adapun penggunaan nama tersebut bagi washil bin Attha' dan Amr bin Ubaed merupakan penghidupan

---

2. Harun Nasution, Theologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. (Jakarta, UI-Perss, 1986), hal.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali terhadap nama lama dan bukan nama yang baru.[3]

Dengan demikian asal-usul nama Mu'tazilah berasal dari masa yang lampau, yaitu ketika terjadinya pertentangan antara Ali dengan lawan-lawan politiknya.

Setelah Rosulullah wafat, umat Islam pada masa khalifah pertama dan kedua tidak sempat membahas persoalan aqidah. Menjelang berakhirnya masa pemerintahan Khalifatur Rashidin, yaitu pada masa pemerintahan Usman dan Ali, umat Islam dilanda dua bencana besar, yaitu dengan munculnya pemberontakan kepada pemerintahan Usman hingga terbunuh nya khalifah. Dengan terbunuhnya khalifah Usman yang berimplikasikan politik itu menimbulkan malapetaka politik yang besar. Inilah bencana pertama umat islam. Bencana besar kedua ialah adanya pertikaian dan pertentangan antara Ali di Madinah dengan kelompok Mu'awiyah di Damaskus, yang menimbulkan perang.

Pada saat-saat itulah mulai timbul aliran-aliran yan disebut dengan istilah Firaq Islamiyah. Dan karena mereka trauma oleh fitnah demi fitnah yang timbul di kalangan umat, muncullah suatu konsep jaa'ah, yaitu suatu konsep tentang kesatuan ideal seluruh kaum muslim tanpa memandang

---

3. Ahmad Amin, Fajrul Islam, Terjemah H. Zaini Dahlan, (Jakarta; Bulan Bintang, 1968), hal.388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran politik mereka.[4]

Golongan jama'ah in tumbuh sebagai kaum netralis politik dalam artian sikap yang lunak dalam menengahi pertikaian antara Ali Bin abi Thalib dengan lawan-lawannya. Selain sikap netral terhadap politik juga mempunyai sikap lebih memperhatikan ibadah dan kegiatan intelektual. Dengan semboyan kami sibuk dengan ilmu pengetahuan dan ibadah saja. Mereka menamakan dirinya golongan Mu'tazilah.[5]

Dan mereka itulah yang sesungguhnya mula-mula dinamakan golongan Mu'tazilah dalam artian golongan netralis politik yang menjauhkan diri dari pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah, tanpa stigma theologis.[6]

Sesuai dengan pendapat Ahmad Amin, Abu Zahrah dalam bukunya Tarikh Al-Madzhahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al-Aqoid, mengatakan : di dalam buku-bukunya, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa madzhabnya tumbuh jauh sebelum Washil.[7]

---

4. Nurcholis Madjid (ed), Khasanah Intelektual Islam, (Jakarta; Bulan dan Bintang, 1984), hal.10.

5. K.H.M. Sjadeli Hasan, Aliran Mu'tazilah, (Al-Jami'ah, No.1, th 1969), hal.10.

6. Nurcholis Madjid (ed), Khasanah, Op.Cit, hal.17.

7. M. ABu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam, Logos Publlishing House, Jakarta, hal.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

W. Montgomery Watt, mempunyai pandangan yang berbeda tentang asal-usul nama Mu'tazilah, sebagaimana yang dikatakan dalam bukunya Islamic Theology And Philosopy.

> Atas dasar tidak autentiknya laporan-laporan umum tentang asal-usul nama Mu'tazilah, maka beberapa pandangan ini perlu dikemukakan. Asal-usul yang sesungguhnya dari posisi kaum Mu'tazilah yang khas, yaitu menggabungkan dogma-dogma Islam dengan konsep filsafat Yunani, adalah pada diskusi-diskusi pada pertengahan adab ke-delapan.[8]

Berdasarkan pada keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa nama Mu'tazilah secara autentik bukanlah suatu istilah yang baru, sebagaimana pendapat Ahmad Amin. Semula nama Mu'tazilah dipakai secara wajar dan luas, dan kelihatannya semua pihak yang mendiskusikan masalah keagamaan secara falsafati.

Tetapi pada akhir tahun 900, nama Mu'tazilah terbatas pada mereka yang selain menerima metode filsafat juga menerima 5 butir pokok Mu'tazilah.[9]]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Al-Hasan Al-Khayyat dalam bukunya Al-Intishar :

> Tidak ada seorangpun yang berhak mendapat gelar Al-Mu'tazilah sebelum mempunyai lima pokok ajaran yaitu Tauhid, keadilan, janji, dan ancaman. Tempat diantara dua tempat, memerintah kepada kebaikan. Seorang yang mempunyai lima pokok itu disebut orang

---

8. W. Montgomery Watt, Islamic Theology And Philosopy. Terjemah Umar Basalim, (Jakarta; P3M, 1987), hal.76.

9. Ibid, hal.74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah.[10]

Untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazilah dengan sebenarnya dan akurat mungkin suatu hal yang sangat sulit. Dikarenakan dengan adanya perbedaan analisis dan sudut pandang yang dikemuakakan oleh para ahli. Tetapi pada dasarna para ahli penganut Mu'tazilah menjadi populer setelah peristiwa i'tizalnya Washil.

Yang jelas adalah bahwa nama Mu'tazilah sebaga stigma theologis yang mempunyai corak rasionalis dan mempunyai kece nderungan-kecenderungan pemikiran spekulatif fiolosofis dalam islam timbul setelah peristiwa perbedaan paham antara Washil bin Atha' dengan Imam Al-Hasan Al-Basri di Basrah.[11]

Sebagaimana yang diutarakan oleh W. Montgomery Watt, bahwa asal-ususl sesungguhnya dari posisi kaum Mu'tazilah yang khas adalah menggabungkan konsep ajaran Islam dengan konsep filsafat Yunani yang terjadi pada diskusi intelektual di Basrah menjelang abad ke-delapan.

Mengenai siapa yang pertama kali memberikan nama Mu'tazilah kepada Washil dan pengikutnya tidak ada keterangan dan kejelasan, artinya sama seperti masalah

---

10. Abu Al-Hasan Al-Khayyat, Al-Intishar, (Beirut; Institut Des Letters Orientalis de Beyruth, 1957), hal.39, dikutip dari M. Abu Zahrah, Aliran, Op.Cit. hal.151.

11. Harun Nasution, Theologi, Op-Cit. hal.41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang asal-usul nama Mu'tazilah. Juga apakah Washil dan para pe ngikutnya senang dengan predikat tersebut, inipun masih dipersoalkan para ahli.

Ada yang mengatakan bahwa golongan lawanlah yang memberikan nama Mu'tazilah kepada Washil dan pengikutnya. Orang-orang Mu'tazilah menamakan dirinya Ahlul Adli Wattauhid (ahli keadilan dan keesaan).[12]

Sebab sebutan Mu'tazilah mengandung konotasi negatif terutama menurut penafsiran lawan-lawannya sebagai ejekan. {endapat Harun Nasution justru sebaliknya, dari ucapan-ucapan dan keterangan-keterangan yang berasal dari kaum Mu'tazilah sendiri, seperti AlQodi' abd Al-Jabar mengatakan bahwa kata-kata i'tazalah yang terdapat dalam Al Qur'an mengandung arti menjauhi yang salah dan tidak benar dan dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Dengan demikian nama Mu'tazilah tidak dipandang sebagai suatu ejekan dan mereka sendirilah yang memberikan nama itu kepada golongan mereka.[13]

Selain dengan nama Mu'tazilah, aliran ini juga dikenal dengan nama-ama lain. Mereka sendiri selalu menyebut golongan mereka sebagai ahli keadilan dalam

---

12. A.Hanafi, M.A. Theology islam (Ilmu Kalam. (Jakarta; Bulan dan Bintang, 1990), hal.39.

13. Harun Nasution, Theology. Op.Cit, hal.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artian golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan. Juga dikenal dengan nama ahli tauhid, yaitu golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan.[14]

Sebutan ini diambil dari dua prinsip dinatara lima prinsip pokok yang menjadi dasar semua ajaran dan kepercayaan aliran Mu'tazilah.

Lepas dari perbedaan para ahli tentang asal-usul nama Mu'tazilah dan siapa yang pertama memberikan nama Mu'tazilah kepada Washil dan para pengikutnya, sebutan Mu'tazilah sudah populer di kalangan peneliti theologi Islam. Dan yang pasti nama itu timbul karena mereka menyalahi orang banyak di masanya.

B. SEJARAH TIMBUL DAN BERKEMBANGNYA MU'TAZILAH

Aliran Mu'tazilah tumbuh pada masa khalifah Umayyah di Basrah, tetapi melibatkan pemikiran Islam pada masa khalifah Abbasiyah dalam waktu yang cukup lama, selama 300 tahun pada abad permulaan Islam.[15]

Mengenai waktu lahirnya aliran ini para ahli berbeda pendapat. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa Mu'tazilah dimulai dari adanya pengikut Ali yang

---

14. Ibid, Hal.42, lihat juga A. Hanafi, M.A. Pengantar Theologi Islam, hal.69.

15. K.H. Siradjjudin Abas, I'tikad Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Jakarta; Pustaka Tarbiyah, 1984, hal.173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan diri dari politik, mereka lebih tertarik pada masalah-masalah aqidah dan ibadah. Ketika Abu Hasan bin Ali turun dari jabatannya sebagai khalifah dan digantikan oleh Mu'awiyah.[16]

Kebanyakan ahli sepakat bahwa pendiri aliran Mu'tazilah adalah Washil bin Atha', salah satu murid Hasan. Berbicara mengenai sebab lahirnya aliran Mu'tazilah, dapat diklasifikasikan pada sebab umum dan khusus.[17] Sebab umum yang dimaksud disini adalah situasi yang menonjol dan mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan masyarakat sekitar, khususnya yang turut menjado faktor dan penyebab lahirnya aliran Mu'tazilah. Sedangkan sebab khusus adalah peristiwa yang mengakibatkan lahirnya aliran Mu'tazilah.

Basrah dipermulaan abad ke-dua Hijriyah itu merupakan pusat ilmu dan peradaban Islam. Berbagai bentuk kebudayaan asing dan agama-agama lain bercampur di sana. Sebelum Islam, Irak memang sudah merupakan ajang pertarungan ide-ide dan teori-teori yang datang dari berbagai arah. Hellenisme, agama Kristen yang telah terhelenis, dan Gnostisisme, dualisme manikean, serta

---

16. M. Abu Zahrah, Tarikh. Loc.Cit.

17. Kusmin Busyairi, Pola Pemikiran Aliran Mutakalimin. Al-Jami'ah, No.28 th. 1983, hal.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur-unsur budishm memberikan bahan-bahan ide untuk spekulasi moral, keagamaan dan filosofis.[18]

Dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam pada masa khalifah Umayyah maka banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam untuk hidup di bawah nauangannya. Mereka semula adalah pemeluk agama-agama lain dan kepercayaan yang sangat kuat, dan banyak para masyarakat dan pemuka agama yang memeluk agama Islam. AKan tetapi tidak semua memeluk Islam dengan keikhlasan dan dorongan hati nurani, tetapi karena takut dan terpaksa. Ada pula yang ingin memperoleh keuntungan dari Islam dan tidak sedikit pula yang mempunyai motivasi untuk menghancurkan Islam dari dalam. Maka timbulah golongan-golongan yang ingin merusak kekuasaan dan kekuatan Islam dengan cara memecah belah umat, mengobarkan dan menggoncangkan aqidah Islam, maka kemudian timbullah golongan-golongan rafidhah dan tassawuf halul.

Golongan rafidhah dari kaum syi'ah ekstrem yang telah banyak kemasukan unsur-unsur kepercayaan manu, ahnostik yang pada waktu itu tersebar luas di basrah dan kufah. Dan kaum Tassawuf hulul (reinkarnasi) adalah kaum yang mempercayai bahwa Tuhan dapat bertempat pada diri

---

18. Fazlur Rahman, Islam. Terjemah Ahsin Mohamad, Bandung; Pustaka, 1984, hal.119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[19]

Selain itu, berkembang pula aliran dan paham tasbih yang menganggap sifat Allah sama seperti manusia, mujasimah menganggap bahwa Allah bersetubuh dan aliran sifatiyah.[20]

Dengan adanya gejala-gejala yang demikian itu maka timbul aliran Mu'tazilah untuk membendung dan memberantas faham-faham yang hendak merusak Islam dari dalam tersebut sekaligus mengkanter serangan-serangan yang berasal dari luar dengan metode dan pahamnya sendiri.[21]

Inilah yang menjadikan sebab-sebab umum yang mendorong para ulama Islam untuk bangkit menghadapinya. Dan dari mereka itulah timbul dan alhirnya aliran Mu'tazilah.

Adapun sebab khusus ialah bertitik tolak dari adanya peristiwa perbedaan pendapat antara Washil bin Atha' dengan Hasan Basri Imam Masjid di Basrah. Dalam masalah status keimanan orang yang melakukan perbuatan dosa besa. Isu ini berawal dari terbunuhnya khalifah Usman bin Affan serta terjadinya perang Jamal dan Siffin. Isu politis ini kemudian berkembang menjadi isu aqidah. Pada waktu itu kaum muslimin diliputi oleh masalah status keimanan orang yang melakukan dosa besar.

---

19. A. Hanafi, M.A., Pengantar. Op.Cit, hal.64.

20. J.W.M. Bakker S.Y. Sejarah Filsafat Dalam Islam. Jakarta; Yayasan Kanisius, 1978, hal. 17-18.

21. A. Hanafi, M.A. Pengantar. Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawarij berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir, Murji'ah memandang orang yang melakukan dosa besar ia tetap muslim. Sedangkan Hasan Basri memandang sebagai orang munafik, tetapi Washil berpendapat lain, ia berpendapat bahwa orang muslim melakukan dosa besar itu mukan seorang muslim mutlak dan tidak pula kafir mutlak, akan tetapi dia berada pada tempat diantara dua tempat.

Setelah peristiwa itu Washil bin Atha' berdiri meninggalkan halaqoh Hasan basri, yang kemudian dikuti oleh temannya 'Anm bin Ubaed. Seterusnya Washil membentuk kelompok sendiri dan saat itulah aliran Mu'tazilah lahir dan berkembang paham dan metodenya sendiri.

Aliran Mu'tazilah timbul karena persoalan agama semata-mata yang timbul pada saat itu. Sebagaimana pendapat A. Salabi dalam bukunya Tarikhul Al-Islamiyah wal Hadlatul Islamiyah :

> Gerakan ini mempunyai watak yang berbeda dari gerakan-gerakan yang telah kita bicarakan sebelumnya. Dia adalah gerakan keagamaan semata-mata, tidak pernah membentuk pasukan dan tidak pernah menghunus pedang.[22]

Sebagai suatu gerakan aliran Mu'tazilah mengalami

---

22. A. Salabi, Tarakhihul Islamiyah wal Hadlatul Islamiyah. Terjemah Prof.Dr. Mukhtas Jaya, Jakarta; Pustaka Al-Husnah, 1982, hal.374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dan kemunduran. Mu'tazilah tumbuh pada masa khaliyah bani Umayyah, tetapi tidak mendapatkan dukungan secara penuh dari pihak khalifah, bahkan antara Mu'tazilah dan pihak khalifah saling membenci dan tidak menyukai.

Diantara khalifah yang menganut pakam Mu'tazilah, dan memberikan dukungan hanya Marwan bin Mohammad dan Yazid bin Walid berkuasa pada tahun 125 dan 126 H. Dimasa Bani Abbas paham Mu'tazilah berkembang dengan pesatnya, dan sudah menyebar ke seluruh pelosok negeri, karena mendapat dukungan yang penuh dari khalifah Abbasiyah, disamping itu berkat usaha dari Mu'tazilah itu sendiri yang rajin menyebarkan pahamnya. Hal ini terbukti dengan diutusnya murid-murid Washil ke berbagai tempat.

Murid-murid Washil yang dikirim untuk menyebarkan ajaran-ajaran ke daerah lain yaitu : Abdullah bin Abdul Harist, Haffas bin Salem, Hasan bin Sakwan. Maka menyebar-lah paham Mu'tazilah ke Khurusan sebelah timur, ke Maroko sebelah barat, ke Aramiya sebelah utara, serta ke Yaman sebelah selatan.[23]

Mu'tazilah Mencapai kepesatannya dan kemegahannya pada masa khalifah bani Abbasiyah terutama pada masa-maa khalifah makmum bin harun Rasyid, khalifah Muktashim bin

---

23. T.M. Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Jakarta; Bulan Bintang, 1973, hal.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Rasyid dan Khalifah Watsiq bin Muktasim sekitar abad ketiga, keempat dan kelima Hijriyah.[24]

Ketika Al Makmun berkuasa inilah aliran Mu'tazilah mencapai puncaknya. Dimasa al Makmun aliran Mu'tazilah dijadikan paham resmi ideologi negara menggantikan paham sebelumnya yaitu Sunni.

Akibatnya orang-orang yang tak sepaham dengannya mendapat tekanan dari negara dan hal ini dianggap melawan negara. Khususnya dalam peristiwa yang menyangkut masalah khalqul Qur'an yang kemudian dalam sejarah dikenal dengan peristiwa Al Mihnah (pemeriksaan paham pribadi, inquisition) yang dengan itu orang-orang tidak sepaham dengan mereka dikejar dan disiksa. Mihnah bekerja terus di bawah khalifah Mutashim dan Watiq.[25]

Perisitwa Mihna yang dilancarkan Khalifah Makmun dab dilanjutkan pada masa pemerintahan khalifah Muktahim dan khalifah Watiq merupakan titik tolak memudarnya memudarnya aliran Mu'tazilah. Sangat disayangkan, Mu'tazilah yang mempunyai ciri pikir yang bebas ini terlibat perbuatan yang tidak terpuji untuk kemajuan kebebasan berpikir. Aliran Mu'tazilah yang menjadi golongan yang kuat, serta mempunyai pengaruh yang kuat, berangsur-angsur menjadi

---

24. K.H. Siradjuddin 'Abbas, Ijtihad. Op.Cit.hal.137.

25. J.W.M. Bakker S.Y. Sejarah. Op.Cit. hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah dan mengalami kemunduran. Terutama setelah naiknya Al Mutawakit menjadi khalifah (tahun 232 H/486 M), maka aliran Mu'tazilah mendapat tekanan yang berat. Buku-buku karya mereka yang dibakar, dan kekuatannya dicerai berai-kan. Terlebih pada masa Mahmud Gaznawi seorang yang berpa-ham Sunni dan bermadzhab Syafi'i berkuasa dan memasuki kota Rai pada tahun 393 H.[26]

Kegiatan orang-orang Mu'tazilah baru hilang sama sekali setelah terjadinya serangan orang-orang Mongolis atas dunia Islam. Meskipun demikian paham dan aliran Mu'tazilah masih hidup sampai sekarang di kalangan syi'ah Zaidiyah.[27]

Walaupun aliran Mu'tazilah sekarang ini tidak ada lagi bentuknya, tetapi semangat rasionalismenya masih ada dan berkembang pada pemikir-pemikir modern seperti Syech Mohamad Abduh, yang oleh para ahli dkenal sebagai NeoMu'tazilah.

C. TOKOH-TOKOH MU'TAZI'LAH

Aliran Mu'tazilah bukanlah merupakan aliram bebas dari perbedaan pendapat dari kalangan para tokohnya. Hal ini adalah wajar, karena lain orang lain pula pemikiran

---

26. A. Hanafi, M.A., Pengantar, Op.Cit, hal.173.

27. Ibid; hal.103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendapatnya. Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka perselisihan ini menimbulkan perpecahan (sekte) dan tokohnya sendiri.

Tidaklah mengherankan kalau aliran terpecah dalam sekte-sekte yang banyak jumlahnya. Tidak kurang dari 20 sekte, ada juga yang berpendapat 22 sekte, 2 diantaranya sekte-sekte tersebut dinilai keluar dari Islam.

Tokoh-tokoh dalam aliran Mu'tazilah banyak jumlahnya dan masing-masing mempunyai pemikiran dan ajaran-ajaran sendiri yang berbeda dengan tokoh lainnya, sehingga masing-masing mempunyai paham sendiri. Sekte-sekte Mu'tazilah tersebut dinifbatkan kepada nama tokohnya. Berikut ini adalah aliran yang dua puluh yang dianggap tidak keluar dari Islam :

01. Washiliyah	Pengikut	Washil bin Atha'
02. 'Umariyah	Pengikut	'Umar bin Ubaed
03. Hudzailiyah	Pengikut	Abdul Hudzael Al-'Allaf
04. Aswariyah	Pengikut	Al-Aswari
05. Askafiyah	Pengikut	Abu Ja'far Al-Askafi
06. Ja'fariyah	Pengikut	Ja'far bin Mubsyir Al-Harb
07. Basyariyah	Pengikut	Basyar bin Al-Mu'tamar
08. Mazdariyah	Pengikut	Abu Musa 'Isa Shabikh Al-Mazdar
09. Hisyamiyah	Pengikut	Hisyam bin Umar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Al-Ghuthy
10. Shalihiyah	Pengikut	As-Shalihy
11. Haithiyah	Pengikut	Ahmad bin Haith
12. Hudabiyah	Pengikut	Hudaby
13. Mu'amariyah	Pengikut	Mu'amar bin 'Ibadis Silm
14. Tsamamiyah	Pengikut	Tsamamah bin Asyaraj
15. Khayyatiyah	Pengikut	Abu Husaen bin Abu 'Umar Al-Khaiyath
16. Ka'biyah	Pengikut	Mohamad Al-Ka'bih
17. Jubbaiyah	Pengikut	Abu Ali Al-Juba'i
18. Bahasmiyah	Pengikut	Abu Hasyim
19. Jahiriyah	Pengikut	'Umar bin Bahr Al-Jahiz
20. Nadzamiyah	Pengikut	Ibrahim bin Sayyar An-Nadzam.[28]

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran Mu'tazilah ditinjau dari segi feografis terbagi atas dua, yaitu aliran Mu'tazilah Basrah dan aliran Mu'tazilah baghdad. Masing-masing aliran mempunyai ciri-ciri tertentu dalam beberapa hal, namun dalam prinsip yang lima itu mereka berpendapat hanya dalam perinciannya mereka berbeda.

Menurut A. Hanafi perbedaan antara kedua aliran

---

28. M. Natsir, Rasionalisme Dalam Islam dan Reaksi Atasnya, Dalam kapita Selekta, Penghimpun D.P. Sati Salimin, Jakarta; Bulan Bintang, 1973, hal.213-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah tersebut pada umumnya disebabkan karena situasi dan kultur semata.[29]

Aliran Basrah lebih banyak memiliki kepribadian sendiri dan yang pertama-tama mendirikan aliran Mu'tazilah. Sedangkan pada aliran Baghdad terlihat dengan jelas adanya pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani.

Dua ciri pokok yang membedakan aliran Basrah dengan aliran baghdad yaitu : pertama, mengadakan distansi dengan pihak penguasa, sebaliknya aliran baghdad menjalin hubungan mesra dengan pihak penguasa dan banyak menduduki jabatan tinggi di dalam pemerintahan. Kedua, Aliran Basrah bergerak dan melakukan kegiatan penyebaran paham-pahamnya tanpa dukungan dan bantuan dari kekuasaan apapun, tetapi aliran menggunakan kekuasaan penguasa untuk melakukan penyebaran pahamnya.[30]

D. AJARAN-AJARAN MU'TAZILAH

Seperti yang telah diterangkan di atas, aliran Mu'tazilah bukanlah aliran yang bebas dari perpecahan dan perbedaan paham serta pendapat. Diantara mereka terdapat cukup banyak perbedaan paham dalam perincian dan

---

29. A. Hanafi M.A., Pengantar, Op.Cit, hal.70.

30. H.M. Joesoef Sou'yb, Peranan Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam, Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1982, hal.265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penekanan, tetapi mereka semua sepakat dan menyetujui tentang lima pokok ajaran (Ushulul Hamsah).

Lima pokok ajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemuka-pemuka Mu'tazilah, diurutkan menurut kedudukan dan kepentingannya, yaitu : Keesaan (At-Tauhid), Keadilan (Al-'Adl), Jandi dan Ancaman (Al-Wa'du wal Wa'du), Tempat diantara dua tempat (Al-Manzilah bainal Manzilatain), dan memerintah kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Amar Ma'ruf Nahi Munkar).

Menurut Abu hasan Al-Khayyat, yang dikutip oleh M.Abu Zahrah, dalam kitabnya al-intishar mengatakan bahwa seorang belum berhak memakai predikat Mu'tazilah sebelum mempunyai lima pokok ajaran.[31]

Dengan kata lain orang diakui sebagai Mu'tazilah atau penganut Mu'tazilah hanyalah orang yang mengakui dan menerima kelima pokok ajaran tersebut.

Inilah ajaran pokok Mu'tazilah. Barang siapa yang bertentangan dengan pokok-pokok dan tidak mengikuti jalan yang mereka tempuh buknlah termasuk golongan ini.
Beri kut ini uraian ringkas kelima pokok ajaran itu.

Keesaan (At-Tauhid)

Butir pertama dari butir ajaran Mu'tazilah adalah

---

31. M. Abu Zahrah, Aliran. Op.Cit. hal.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keesaan atau lebih tepat pegakuan terhadap keesaan (Tauhid). Karena secara harfiah kata itu dalam bahasa Arab berarti meng-Esakan. Bagi Mu'tazilah, tauhid ini mempunyai arti lebih jauh dari pada sekedar pengakuan terhadap keEsaan bahwa Tuhan itu satu dan bahwa tidak ada serikat bagi-Nya.

Al-As'yari dalam kitabnya Maqalatul Islamiyah, dikutip oleh Abu Zahrah, menggambarkan rumusan tauhid menurut Mu'tazilah itu sebagai berikut :

> Sesungguhnya Allah itu Esa tidak ad yang menyerupai-Nya. Dia Maha mendengar dan Maha melihat. Allah bukan jisim (benda) dan bayang-bayang, bukan gambar bukan daging, bukan darah, bukan orang, bukan atom, bukan sifat, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, tidak bisa diraba, tidak panas dan tidak dingin, tidak basah dan tidak kering. Tidak bergerak, tidak diam dan tidak terpisah-pisah. Tidak terbagi-bagi dab tidak terpotong-potong. Tidak beranggota dan mempunyai arah. Tidak kanan dan tidak kiri, bukan depan bukan belakang, bukan atas bukan bawah, tidak diliputi tempat dan waktu. Tidak tersentuh tidak terkalahkan tidak menyatu dengan tempat-tempat. Tidak bersifat dengan sifat-sifat mahluk yang menunjukkan kekudusanNya, dan tidak menunjukkan bahwa dia berkesudahan, berjarak dan bergerak pada suatu arah. Tidak terbatas, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Tidak ditentukan oleh nasib dan tidak ditutup oleh tabir. Tidak bisa diketahui oleh panca indera dan tidak bisa diukur dengan manusia. Tidak menyerupai mahluk dalam segala bentuk. Tidak berlaku untuk-Nya segala macam bencana. Tidak tertimpa penyakit. Segala yang terdetik dan dalam hati tergambar dalam bayangan tidak menyerupai-Nya sama sekali. Dia-lah yang pertama dan terakhir, yang mendahului segala kejadian, yang ada sebelum mahluk. Dia adalah mengetahui, berkuasa dan hidup, dan tetap demikian tanpa diketahui oleh mata dan hati, dan tidak diliputi oleh keraguan. Dia tidak mendengar dengan alat pendengaran. Zat yang tidak menyerupai segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Dia mendengar, mengetahui dan hidup tetapi tidak seperti hidup dan berkuasanya orang-orang pandai. Dia-lah yang paling dahulu dan tidak ada pendahulu sebelum-Nya. Tiada Tuhan selain Dia. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya. Tidak ada penolong bagi-Nya dalam menciptakan sesuatu yang dikehendaki. Tidak pernash menciptakan suatu ciptaan dengan contoh sebelumnya. Tidaklah menciptakan sesuatu itu lebih mudah bagi-Nya dari pada penciptaan sesuatu yang lan, juga tidak lebih sulit. Tidak boleh bagi-Nya mengambil manfaat atau mendapatkan bencana. Tidak mendapatkan sakit atau penyakit. Dia tidak terbatas dan berkesudahan. Tidak boleh lenyap dan tidak ditimpa oleh kelemahan dan kekurangan, terhindar dari jangkauan wanita, beristri dan beranak.[32]

Atas dasar kepercayaan ajaran ini, aliran Mu'tazilahmenganggap mustahil kemugkinan untuk bisa melihat Allah di hari kiamat, karena terlihat-Nya itu memerlukan badan dan arah. Atas pokok ajaran ini pula mereka mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan itu bukanlah sesuatu diluar zat-Nya sendiri, karena kalau sifat-sifat itu bukan zat-Nya, maka yang Qadim itu dalam pandangan mereka bukan satu, ialah Tuhan tetapi terbilang.

Dari ajaran pokok tauhid ini juga mereka mengatakan bahwa Al Qura'an itu mahluk Allah, karena yang Qadim itu tidak boleh terbilang. Dan sebagian kaum Mu'tazilah memberikan sifat Kalam bagi Allah.

Keadilan (Al-'Adl)

Butir kedua ajaran Mu'tazilahsetelah tauhid adalah keadilan (al-'adl). Ajaran keadilan ini ada hubungannya

---

32. Ibid, hal.152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajaran pertama tauhid. Kalau dengan tauhid kaum Mu'tazilah ingin mensucikan diri Tuhan dari persamaan dengan mahluk, maka dengan asas keadilan dimaksudkan untuk mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan mahluk-Nya.

Al-Mas'udi dalam kitabnya AMuruju Al-Dzaahab, yang dikutip Abu Zahrah, menerangkan rumusan keadilan menurut Mu'tazilah sebagai berikut :

> Keadilan itu bahwasanya Allah Ta'ala itu tidak senang dengan keburukan. Allah tidak menciptakan perbuatan manusia tetapi mereka itu berbuat apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya dengan kekuasaan yang diciptakan oleh Allah untuk mereka. Dia tidak menyuruh kecuali apa yang Dia kehendaki, dan dilarang kecuali apa yang Dia benci. Dia menjaga setiap kebaikan yang Dia suruh dan terlepas dari setiap kejelekan yang Dia benci. Dia tidak membebani manusia yang tidak mampu dan tidak menginginkan mereka jika mereka tidak kuasa. Seseorang itu itu tidak mampu menerima dan memberi melainkan dengan kekuasaan Allah yang memberi mereka kemampuan itu. Dia pemilik kekuasaan dan melenyapkan bila menghendakinya. Jika Dia menghendaki, Dia akan memaksa mahluk untuk mentaati-Nya dan memaksa mahluk untuk tidak berbuat maksiat. Tetapi Dia tidak melakukan hal itu, karena yang demikian itu adalah meniadakan ujian dan menghilangkan bala dan cobaan.[33]

Konsekwensi dari ajaran keadilan ini, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sebagai hamba Allah itu bebas didalam semua perbuatannya, tetapi kebebasan itu tidak mungkin menjelma kecuali dengan kekuasaan yang

---

33. ibid, hal.152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh Allah dan diberikan kepada hamba-Nya.

Dengan pokok ajaran ini kaum Mu'tazilah telah mengkonter pendapat kaum jabariyah yang mengatakan bahwa hamba itu tidak mendapat kebebasan dalam memilih perbuatannya. Kalau benar demikian maka siksa atas berarti kedhaliman, sebab Allah menyuruh seseorang dengan suatu perkara yang dia terpaksa meninggalkannya dan melarang suatu perkara yang dia terpaksa mengerjakannya.

Janji dan Ancaman

Butir ketiga ajaran Mu'tazilah adalah janji dan ancaman atau al-wa'du wal wa'id. Al-wa'du artinya janji diberi pahala dan kebahagiaan kelak dikemudian hari. Sedang al-wa'id berarti ancaman siksa kelak dikemudian hari.[34]

Azaz janji dan ancaman ini merupakan lanjutan dari ajaran dasar keadilan yang harus ada pada Tuhan. Tuhan tidak akan disebut adil, jika Ia tidak memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika Ia tidak menghukum orang yang berbuat buruk.[35]

Kaum Mu'tazilah yakin bahwa janji dan ancaman pasti terjadi. Janji Allah berupa pahala akan terjadi dan

---

34. H. Abu Bakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, (Sala Ramadhani, 1982), hal.81.

35. Harun Nasution, Theologi, Op.cit, hal.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman berupa siksaan akan datang. Siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang ingkar serta berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatan. Tidak ada ampunan bagi yang berbuat dosa besar tanpa taubat, dan pahal itu tidak dapat ditolak jika seseorang itu berbuat kebaikan.

Dengan azaz ini kaum Mu'tazilah menolak faham aliran Murji'ah yang menyatakan bahwa perbuatan maksiat itu tidak mempengaruhi keimanan seseorang, sebagaimana ketaatan itu tidak mempengaruhi kekufuran, jika hal itu benar, maka ancaman Tuhan tidak akan ada artinya sama sekali, suatu yang mustahil ada pada Tuhan.[36]

Selain itu konsekwensi dari butir ketiga ini adalah bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari dan menolak adanya syafa'at (pengampunan) di hari kiamat kelak. Karena dengan adanya syafa'at maka berlawanan dengan janji dan ancaman Allah yang pasti akan terjadi.[37]

Tempat di Antara Dua Tempat (Al-Manzil Bainal Manzilataini)

Butir keempat dari azaz pokok Mu'tazilah adalah tempat diantara dua tempat. Sebagaimana yang telah diterangkan, latar belakang lahirnya ajaran ini adalah

---

36. Abu Zahrah, Aliran, Op-cit, hal.154.

37. A. Hanafi M.A., Pengantar, Op-cit., hal.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa iktizlnya Washil bin 'Attha' dari halaqah Hasa. Al-Basri di Basrah. Pokok persoalan yang menjadikan perbedaan faham diantara mereka adalah tentang kedudukan orang yang melakukan dosa besar.

Seperti halnya ajaran janji dan ancaman, butir keempat aliran Mu'tazilah al manzil bainal manzilataini ini, erat hubungannya dengan faham Mu'tazilah tentang iman.[38] Seseorang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, tetapi bukan pula mu'min, ia berada diantara kafir dan mu'min, artinya yaitu fasik. Jadi fasik itu adalah posisi diantara kufur dan iman. Orang yang fasik akan masuk nerak, karena keimanannya tidak lagi sempurna, tetapi siksaannya lebih ringan daripada siksaan orang kafir.

Inilah posisi tempat diantara dua tempat yang menjadi pokok ajaran Mu'tazilah.

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Butir terakhir dari asas Mu'tazilah ini adalah suatu pokok yang penting dan positif dari kaum Mu'tazilah, yang besar pengaruhnya dalam sejarah perkembangannya.

Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar bukanlah konsep yang orisinil dari Mu'tazilah, tetapi prinsip ini merupakan milik semua muslim. Semua sepakat, bahwa amar

---

38. Harun Nasution, Theologi, Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'ruf nahi mungkar menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar adalah prinsip Islam. Tetapi orang berbeda faham tentang cara pelaksanaannya. Ada yang mengatakan, bahwa kewajiban ini cukup dengan lisan dan hati saja dan tidak diperkenankan menggunakan tangan atau kekerasan. Pendiri ini dianut oleh Sa'ad bin Abi Waqqah, Usamah bin Zaid Ibn Umar dan Muhammad bin Maslamah.[39]

Amar ma'ruf nahi mungkar bagi Mu'tazilah sama seperti halnya khawarij, ialah cukup di jalankan dengan hati, yaitu niat tidak ingin turut, jika cukup demikian, dengan lidah, dan jika semua itu juga tidak berhasil, maka pedang harus digunakan.[40]

Sejarah membuktikan bahwa mereka pernah memakai kekerasan dalam menyiarkan ajaran-ajaran mereka.

---

39. H. Abu Bakar Aceh, Sejarah, Op.cit., hal.84

40. KH. Sjadeli Hasan, Aliran, Op.cit., Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEADILAN TUHAN MENURUT AL NAZHAM

A. Riwayat Hidup Al-Nazham

Nama lengkapnya Ibrahim bin Sayyar bin Hani AlNazham adalah tokoh Mu'tazilah terkemuka, lancar berbicara, banyak mendalami filsafat dan banyak pula karyanya. Ketika kecil ia banyak bergaul dengan filosof-filosof pada masanya.[1]

Ibrahim bin Sayyar bin Hani Al-Nazham, berguru pada guru Abu huzail. Ia dilahirkan Basrah tyahun 185 H. dan meninggal dalam usia muda di tahun 221 H. Literatur mengenai Al-Nazham memberikan gambaran tentang dirinya sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang lebih besar dari gurunya Abu Huzail. Ia juga banyak mempunyai hubungan dengan filsafat Yunani.[2]

Al-Nazham, demikian ahli-ahli sejarah pada zamannya mencatat, adalah perlambang ketajaman ingatan, keluasan tinjauan, kebebasan berpikir, kemurnian ungkapan dan berlebih lebih lagi perlambang pengertian-pengertian yang teramat halus.

---

1. A. Hanafi, PengantarTheologi Islam, jakarta Pustaka Al-Husna, 1989, Hal. 65

2. Harun Nasution, Theologi Islam , Aliran-aliran Sejarah Perbandingan, UI- Press, Hal 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam bidang sastra Al-Nazham meninggalkan sekian banyak bait sajak dengan ungkapan-ungkapan amat terkenal sekali. kalimatnya pendek-pendek tetapi pengertiannya halus dan dalam. Disamping ahli sastra yang dikagumi para penyair masa itu , maka iapun seorang ahli pikir yang tajam. Disitu sengaja digunakan kata tajam didalam pengertian yang seluas-luasnya , Bahkan gurunya sendiri, Abu Huzail Al-Allaf, lumer didepannya bagaikan salju didepan kehangatan.[3]

Al-Murtadha di dalam karyanya Al-Maniyat Wal Amali menyatakan bahwa Al-Nazham itu mendalami dan menguasi Al-Qur'an dan Taurat serta Injil dan Zabur beserta tafsirnya. Pengetahuan yang luas dalam bidang hukum Islam berimbang dengan pengetahuannya yang mendalam didalam bidang filsafat.[4]

Juga Al- Syahrastani didalam karyanya Milal dan Nahal menyatakan Al-Nazham itu sangat kuat mendalami filasafatgrik dan titik berat pemikirannya ialah membantah paham kaum naturalis, bukan paham-paham theologis.[5] Sejarah hidupnya oleh dua aspek, yaitu aspek

---

3. H.M. Jousoef Sou'yb, Peranan... Op.cit. Hal 227.

4. Ibid., Hal 233

5. Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia adalah filosof pertama dari kalangan Mu'tazilah yang paling mendalam pikirannya, ia mampu menguasi dan mengkritik teori-teori yang berkembang di sekitarnya dan membawa kesimpula-kesimpulan baru. Ia tokoh utama sastra dan bahasa Arab, buku-bukunya bagaikan taman bunga dan masalah-masalah yang dikembangkannya laksana buah dari berbagai bidang disiplin ilmu. Sipapun yang berdebat dengannya, dalam waktu singkat dapat ditumbangkannya, dan siapapun yang menantangnya, akhirnya akan akan tunduk juga kepadanya.[6]

Karena ketajaman dan kebebasan berpikir yang dimilikinya, sehingga banyak polemik yang muncul untuk menyerang Al-Nazham. Seperti yang dikatakan oleh Al-Nasyyar guru besar filsafat Islam di Universitas Alexandria yang menulis ungkapan berisikan pembelaan terhadap Al-Nazham :

> Kebanyakan pemikir Ahli Sunnah menyerang Al-Nazham, dan mengganggapnya seorang atheis besar. Ia gambarkan sebagai seorang yang tenggelam dalam maksiat. Kita tidak bisa cepat-cepat percaya pada tuduhan-tuduhan semacam ini. Kaum Mu'tazilah terkenal sebagai orang-orang zahid dan banyak beribadah.

Ia sendiri berpendapat bahwa Al-Nazham adalah orang lurus serta benar (shadiq) yang banyak usahanya dalam membela

---

6. Imam Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Akidah Dalam Islam, Logos Publishing House, Jakarta, 1996, Hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam.[7]

Ibrahim Al-Nazham itu wafat pada tahun 221 H./836 M. Dibandar Basrah sebagai tokoh sastra, filsafat dan theologi. Sekalipun kalangan Al-Mutaakhirin mencaci maki kalangan I'tizal akan tetapi semenjak pertengahan abad keduapuluh nama Ibrahim Al-Nazham muncul kembali dengan harumnya dan menempati martabat yang sebenarnya didalam alam pikiran dunia.[8]

B. Keadilan Tuhan Menurut Al-Nazham

Seperti Ulama Mu'tazilah yang lain Al-Nazham juga membicarakan persoalan-persoalan keadilan Tuhan, Qodha dan Qodhar serta persoalan-persoalan lain. Suatu kaidah yang orisinil yang dikemukakan olehnya adalah tentang gerak gerik perbuatan atau laku-laku yang ada dalam alam.

Untuk lebih jelasnya, maka Keadilan Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Nazham meliputi :

1. Allah mengarahkan mahluk-Nya kepada suatu tujuan dan menghendaki kebajikan senantiasa bagi mahluk-Nya.

Dalam membahas keadilan Tuhan yang pertama, Al-Nazham berlainan dengan gurunya, ia berpendapat bahwa bukan hanya mustahil bagi Tuhan bersikat zalim, bahkan Tuhan tidak berkuasa untuk bertindak zalim. Tuhan tidak

---

7. Harun Nasution, Theologi... Op.cit, Hal. 57

8. H.M. Joesoef Sou'yb, Peranan... Op.cit, Hal. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan mempunyai kodrat untuk berbuat yang salah dan jahat. Perbuatan demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan. Alasan yang diajukan oleh Al-Nazham adalah bahwa kezaliman hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat dan berhajat atau oleh orang yang tidak mempunyai pengetahuan (jahil). Tidak mempunyai pengetahuan dan berhajat adalah sifat bagi yang tidak kekal, dan Tuhan Maha Suci dari sifat-sifat yang demikian. Oleh karena itu Al-Nazham berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dan tidak sanggup berbuat yang tidak baik, dan seterusnya wajib bagi Tuhan untuk berbuat hanya baik bagi manusia yaitu apa yang disebut dalam istilah Mu'tazilah As Salah Wa Al-Aslah, sehingga ia berpendapat bahwa Tuhan tak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dari surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka kedalam neraka, dan pula Tuhan tidak berkuasa untuk mengurangi kesenangan ahli surga atau menambahkan siksaan ahli neraka.[9]

Sejalan As-Salah Wa Al-aslah (Tuhan harus melakukan yang baik dan yang terbaik), ia beranggapan bahwa Allah tidak menghendaki, mau tidak mau, bahkan tidak mampu melakukan kezaliman karena subyek disifati mampu berbuat adil berarti sifat mampu berbuat zalim dinegasikan dari

---

9. Harun Nasution, Theologi..., Op.cit, Hal. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, padahal perbuatan-perbuatan zalim lahir hanya dari seuatu yang buruk da kurang.[10]

Didalam masalah yang baik dan yang terbaik (Al-Salah Wal Al-Aslah) bhawa seorang yang bijaksana akan tidak melakukan suatu perbuatan kecuali ada hikmah dan maksud. Perbuatan tanpa ada sesuatu maksud yang dituju dipandang suatu kesia-siaan. Selanjutnya seorang yang bijaksana itu melakukan suatu perbuatan karena ada manfaat bagi dirinya ataupun bagi orang lain.

Oleh karena Allah Maha Suci buat mengambil guna bagi diri-Nya maka nyatalah setiap perbuatan-Nya adalah mendatangkan guna bagi lainnya.

Justru alam semesta itu diarahkan Allah bagi suatu tujuan dan suatu maksud. Alam semesta itu bukanlah diciptakan dan berjalan seenaknya tanpa tujuan. Pergerakan bintang, lautan, sungai, gunung api, pendeknya seluruh peristiwa di dalam alam semesta berlangsung bagi penjelmaan suatu maksud. Maksud itu ialah kegunaan bagi makhluk di dalam alam semesta ini.

Oleh karena setiap buatan Allah di kuasai oleh sebab, dimaksudkan bagi suatu tujuan, yaitu kegunaan hamba-Nya. Mka setiap buatan Allah itu dimaksudkan untuk

---

10. Harun Nation, Theologi... Op.cit, Hal. 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan Al-Silah bagi hamba-Nya belaka.[11]

Semua telah sepakat bahwa perbuatan Allah tidak lepas dari hikmat-Nya. Ciptakan, Allah yang memberikan hikmat kepada segala sesuatu yang menciptakan mahluk-Nya dengan sebaik-baiknya, adalah penuh dengan bermacam-macm hikmah. Dalam hikmahnya itu terletak dasar kejadian langit dan bumi dan apa-apa yang terdapat diantara keduanya. Dengan Dia terpelihara susunan alam dan rahasianya, dan Dia menjaganya dari kebinasaan dan keruntuhan. Di dalam hikmat-Nya itu terletak kemaslahatan segala maujud ini menurut batas-batas yang ditentukan. Terutama maujud hayati seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, yang kalau tidaklah memperhatikan hikmat-hikmat yang indah dan mengagungkan ini tidaklah mudah bagi kita untuk membuktikan ilmu Allah itu.[12]

Hikmat kebijaksanaan inilah yang kita kenal sekarang dengan sebutanm meletakkan segala sesuatu yang pada tempatnya masing-masing dan memberikan kepada tiap-tiap yang berkehendak akan apa yang dikehendakinya, ada kalanya ilmu-ilmunya itu disertai dengan kemauan berbuat atau tidak. Yang terakhir ini tidak mungkin terjadi, karena

---

11. M. Joesoef Sou'yb, Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Islam, Pustaka Al-Husna, 1982, Hal. 64.

12. Syekh Mohammad Abduh, Risalah Tauhid. Bulan Bintang Jakarta, 1996, hal.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada artinya ilmu itu dengan tidak ada kemauan. Atau tentu dapat dikatakan Tuhan itu lalai sekiranya perbuatan-perbuatan itu dilakukan tanpa kemauan (Iradat) padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan mustahil bekas-bekas perbuatan-Nya itu lepas dari kemauan-Nya. Maka Dialah yang menghendaki berbuat dan menghendaki hikmat yang lahir dari perbuatan itu tidaklah ada lain makna, kecuali memang telah menjadi kehendak Tuhan menyertai hikmat dengan perbuatan-Nya; dan termasuk hal yang mustahil, bahwa hikmat itu tidak dikehendaki oleh perbuatan-Nya. Karena itu wajiblah mengi´tikadkan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan itu mustahil sunyi dari hikmat, dan bahwa hikmat itu mustahil tidak dikehendaki oleh perbuatan Allah. Karena kalau dapat diterima, bahwa hikmat itu tidak dikehendaki oleh perbuatan akan menjadi keraguan lagi, bahwa apa-apa yang lahir dari perbuatan itu tidak dikehendaki, tiudak dipandang sebagai hikmah sebagaimana yang ditetapkan tadi.[13]

Dengan demikian Al-Nazham memandang salah orang yang mengatakan bahwa Allah berkuasa untuk melakukan apa saja yang Dia ketahui, dan itu demi kebajikan makhluk-Nya, akan tetapi Dia tidak berkuasa untuk melakukan apa-apa yang

---

13. Ibid hal. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan demi kebaikan makhluk-Nya di dunia ini.[14]

Ciptaan Allah yang memberikan hikmat kepada segala sesuatu dan menciptakan mahluk-Nya dengan sebaik-baiknya penuh dengan bermacam-macam hikmat. Demikian juga hikmat dari terjadinya sesuatu kejahatan atau kejelekan didunia.

Adanya dalam alam yang diciptakan tuhan bersifat Maha Kuasa dan Maha Baik tak dapat diterima akal, karena pada hakekatnya sebagai yang Maha Adil dan Maha baik Allah harus melakukan yang terbaik bagi manusia, kejahatan mestinya tidak ada dalam alam ini. Tuhan Maha Kuasa dan dengan demikian berkuasa untuk mewujudkan alam tanpa kejahatan, dengan kata lain. mewujudkan alam yang jauh lebih baik dari suatu bentuk kehancuran.

Bahwa ada dua macam bentuk kejahatan yang terjadi di alam ini, itu tidak dapat dipungkiri, kejahatan yang ditimbulkan oleh alam (natur) dan kejahatan yang timbulkan oleh tingkah laku manusia.[15]

Adanya kejahatan dalam alam membawa pemikiran manusia kepada kesimpulan, dimana letak kebajikan (as-silah) itu sendiri.

---

14. As-Syah Rastani, Sekte-sekte Islam, Pustaka Bandung, 1996, hal.69.

15. Harun Nasution, Op.Cit, hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan bahwa agar kebaikan ada kejahatan harus pula ada. Dibalik kejahatan terdapat pula kebaikan, sesuatu misal banjir membawa kehancuran tetapi sebaliknya juga membawa tanah menjadi subur yang akan membawa kebaikan pada manusia untuk selanjutnya.[16]

Karena Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Adil, diantaranya tidak mengerjakan sesuatu kecuali ada tujuannya, maka ia tidak lain hanya menghendaki kebaikan manusia. Kalau kita melihat bermacam-macam keburukan dalam dunia ini dan kita tidak mengetahui tujuannya (gunanya), maka tidak berarti bahwa Tuhan menghendaki keburukan-keburukan itu sendiri. Satu-satunya tafsiran adalah bahwa akal manusia tidak sanggup mengetahui semua sebab-sebab dan tujuan-Nya.[17]

Dengan prinsip as-salah wal al-aslah (Allah harus melakukan yang baik dan yang terbaik), al-Nazzah menempuh, bahkan melampui metode gurunya. Pemikiran ini sering kali menyebabkannya dicela bahkan diituduh kafir.

Teori-teori ini ada kemiripannya dengan teori yang berkembang dikalangan kaum dualis yang dituduh mengambil

---

16. M. Joesoef Suy'b. Op.Cit hal. 67

17. A. Hanafi, M.A. Theologi Islam: Ilmu Kalam, Bulan Bintang Jakarta, 1974, hal.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dia. Jika al-Nazzham telah berhasil membentengi kekuasaan dan kehendak Tuhan akan tetapi ia kehilangan kesempatan untuk membentengi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Logikanya mengkosekwensikan bahwa di dalam kerajaan Allah ada peristiwa yang terjadi tanpa diikehendaki oleh-Nya dan ia tidak mampu. Kehendak Tuhan menurutnya ada dua macam pertama kehendak bagi perbuatan-perbuatan Allah dalam arti menciptakannya. Kedua kehendak bagi perbuatan-perbuatan mahluk dalam arti memerintahkan atau melarang atau tidak dilakukan.[18]

2. Allah tidak berkehendak kejahatan, jengankan memerintahkannya.

Dalam masalah kehendak (Allah), Nazham berpendapat bahwa pada realitasnya kehendak-Nya itu tidak bisa disifatkan kepada-Nya, karena itu jika dalam theologi suatu kehendak dikatakan berasal dari pada-Nya. Karena pada perbuatan-Nya, yang dimaksudnyalah bahwa Dia menciptaan perbuatan-perbuatan itu dan melahirkannya (mewujudkannya) sesuai dengan ilmu-Nya. Kalaulah dikatakan Dia menghendaki perbuatan-perbuatan manusia bahwa yang dimaksudkan bahwa Dia memerintahkan perbuatan-perbuatan itu untuk dilakukan atau ditinggalkan manusia.[19]

---

18. Ibrahim Madzkur, Op.Cip, hal. 57

19. As-Syah Rastani, Sekte, ..., Op-Cit, Hal.70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia ini adalah tidak terlepas dari masalah baik dan jahat. Masalah baik dan jahat itu berhubungan dengan keadilan Tuhan. Dan keadiolan Tuhan dengan perbuatan Tuhan di dunia. Perbuatan manusia itu ada yang bermanfaat dan ada juga yang berbahaya, atau dapat pula dikatakan ada yang baik dan ada pula yang jahat. Kedua kata tersebut saling berkaitan maksudnya, jika baik ada, maka jahat harus pula ada. Adapun kebaikan adalah sesuatu yang paling disenangi oleh manusia, dan kejahatan adalah sesuatu yang paling tidak disenangi oleh manusia. Sedangkan menurut kaum cerdik dan pandai dan orang yang mempunyai tinjauan yang benar dan pertimbangan yang adil, mengatakan bahwa yang baik adlaah apa yang lebih kekal faedahnya, sekalipun menimbulkan kesakitan dalam melakukannya, dan yang jahat adalah barang yang merusak bagi kepentingan perseorangan maupun kepentingan umum.[20]

Kita tahu bahwa syariat Ilahi di dalam memerintahkan sesuatunya maupun melarang sesuatunya selaras dengan Dzat yang dimiliki oleh sesuatu itu, yakni dzat baik dan buruk pada sesuatunya itu.[21]

---

20. Mohammad Abduh, Op. Cit, hal.60.

21. Joesoef Sou'yb, Op.Cit, hal.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu misal. perintah Ilahi supaya memelihara diri dan harta adalah karena dzat yang diperintahkan itu memang baik. Larrangan Ilahi supaya jangan membunuh dan jangan mencuri adalah karena yang dilarang itu memang buruk. Dan mustahil sekali akan keluar perintah maupun larangan yang sebaliknya.

Dengan demikian jelas bahwa Allah itu senantiasa cuma menghendaki tindak laku kebajikan kepada manusia itu supaya ada dan tindak laku kejahatan pada manusia itu supaya tidak ada. Itulah inti isi pada iradat Ilahi. Setiap manusia berkewajiban mematuhi segala perintah-Nya.

Sebagaimana halnya yang tertuang dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat An-Nahl. ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya ALlah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi pada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadanya agar kamu dapat mengambil pelajaran.[22]

Tuhan berkuasa mutlak. tak satupun yang tak dapat dibuat Tuhan. Segalanya terletak dalam kekuasaan mutlak Tuhan. Tetapi dalam pada itu Tuhan tak dapat dan tak bisa

---

22. Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota Surabaya, 1989, hal.885.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat jahat. Semua yang datang dari Tuhan sebagai yang maha baik adalah baik. Oleh sebab itu kejahatan sebenarnya tidak ada. Apa yang disebut manusia jahat itu hanyalah ciptaan pikiran manusia. Kejahatan sebenarnya tidak. Kejahatan sebenarnya hanyalah khayalan dan ilusi manusia belaka. Tetapi bagaimanapun dalam uraian ini terkandung arti Tuhan tidak berkuasa mutlak.[23]

3. Allah tidak menciptakan gerak laku hamba-Nya yang baik atupun yang jahat, tetapi kemauan manusia adalah bebas sehingga manusia itu sendiri yang menciptakan gerak lakunya, oleh sebab itu manusia bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Dalam pembahasan menegenai qadhar (kekuatan yang menentukan perbuatan), Al-Nazham berpendapat, bahwa manusialah yang menentukan baik dan buruk perbuatannya , Lebih dari itu menurut Al-Nazham, perbuatan buruk dan dosa tidak berada dalam qudrot (kekuasaan Allah). Dalam hal ini dia menyanggah pendapat Mu'tazilah lainnya yang mengatakan bahwa Allah menentukan dan berkuasa atas perbuatan baik dan buruk. Al-Nazham berpandangan bahwa disebabkan yang buruk suatu sifat buruk yang essensial, maka orang yang melakukannya tak layak menyebutkan bahwa perbuatan itu

---

23. Harun Nasution, Filsafat Agama, Bulan Bintang Jakarta, 1973, hal.100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Allah, karena berbuat buruk bukanlah sifat Allah tidak dapat mensifatinya dengan sifat buruk karena Dia Maha adil. [24]

Problematika kebebasan kehendak berkaitan erat dengan prinsip keadilan Tuhan yang dikembangkan oleh Al-Nazham. Ia memandang bahwa keadilan Tuhan menjadi hilang jika seseorang dituntut harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang tidak ia kerjakan atau ia dihisab tentang perbuatan yang tidak ia kehendaki.

Sebenarnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang besar. Manusia tersusun antara lain dari unsur materi, danmateri mempunyai sifat terbatas, maka manusia dengan sendirinya terbatas kekuasaan daya serta tenaganya. Kemauan manusia mungkin tak terbatas tetapi daya dan tenaganya tidak mewujudkan kemauan itu terbatas. Oleh karena itu tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakannya.[25]

Menurut Al-Nazham, semua perbuatan manusia hanyalah merupakan gerak-gerak (kesatuan gerak) bahkan keadaan diam juga disebut sebagai gerak pada tendensinya, (secara I'timad). Ilmu dan kehendak adalah gerakan-gerakan (yang dilahirkan) dari pikiran. Gerak bukanlah dimaksudkan

---

24. Syahrastani, Op.cit, hal. 69.

25. Harun Nasution, Op.cit, hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai gerakan lokal, tetapi lebih ari bentuk gerakan lokal, tetapi lebih dari bentuk perubahan, sebagai contoh, perubahan kwalitas, kwantitas, tempat, waktu dengan yang semacamnya itu.[26]

Ia sepakat dengan para filosof yang mengatakan bahwa pada realitasnya manusia adalah suatu jiwa dan ruh, sedangkan badan (jism) hanyalah instrumen dan bentuk ruh itu. Namun demikian, Nazham tidak memahami secara seksama pikiran para filosof itu dan dia cenderung pada pandangan para filosof naturalis, yakni bahwa ruh adalah suatu substansi (dzat) yang halus (a fine substance) yang menembus tubuh dan merambah (menyerap) keseluruh bagian bunga mawar, atau minyak yang fusikan melalui wijen,atau lemak dengan susu. Dia menambahkan bahwa ruhlah yang memiliki kapasitas dan kekuatan (untuk berbuat) hidup dan berkehendak, kapasitasnya malahan berada didalamnya sendiri dan ada sebelum perbuatan (ada)[27]

Dikatakan pula bahwa tidak ada perbuatan bagi manusia kecuali gerak, sehingga ia tidak bisa menciptakan barang-barang maupun makanan. Perbuatan-perbuatannya adalah gerakan-gerakan jiwanya. Semua perbuatan itu dari satu jenis karena sumbernya satu.[28]

---

26. As-Syahrastani, Op.cit, hal. 71

27. As-Syahrastani, Sekte, Loc.cit.

28. Ibrahim Madzkur, Aliran, Hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pendapatnya jelas. bahwa manusia tidak dapat menciptakan sesuatu melainkan gerak semata, yang tidak berhubungan dengan gerak-Nya, tidak berasal dari manusia.[29]

Ka'bi meriwayatkan suatu opini dari Al-Nazham bahwa setiap perbuatan yang berada di luar batas kekuatan (kekuasaan) manusia adalah perbuatan Allah. Contohnya, Allah memberikan natur (tabi'at) kepada batu dan memberikan pula kepadanya suatu karakter aneh (peciliar character) sehingga jika batu ditempatkan dia akan bergerak dengan daya dorongnya dan jika daya dorongnya itu sudah hadir maka batu itupun akan kembali secara alami kepada tempatnya yang layak.[30]

Selanjutnya Tuhan telah mmeberikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan apa yang dikehendakinya dan apa yang diperbuatnya. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia ini dengan sendirinya membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Kalau Tuhan tidak membatasi kekuasaan dan kehendak-Nya dalam hal ini, manusia sebenarnya tidak mempunyai kebebasan. ini bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia tiap hari menentukan apa yang dikehendaki

---

29. Abu Bakar Aceh. Sejarah Filsafat Islam. Ramadhani, Solo. 1991, hal. 81.

30. As-Syahrastani. Lok.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan apa yang diperbuatnya. Setiap saat manusia dihadapkan dengan soal memilih dari beberapa alternatif yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, juga merupakan makhluk yang dibebani tanggung jawab diberi kebebasan, maka mau tidak mau manusia harus mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di alam ini. Karena pada dasarnya manusia adalah merupakan ciptaan Allah yang terbaik. Jadi alangkah na'ifnya, jika manusia sebagai ciptaan yang baik itu manusia tidak pernah menggunakan potensinya untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di alam ini.

Kebebasan terlibat dalam adanya dosa yang dikerjakan manusia, oleh sebab itu manusia hanya dapat menjadi baik dan berharga kalau ia sebenarnya dapat mengerjakan kejahatan akan tetapi dapat menghindarkan dirinya dari melakukan kejahatan tersebut. Karena manusia bebas tidak seperti binatang yang lain, maka ia dapat pula menjadi lebih jahat dari pada binatang sebagaimana dia juga dapat menjadi lebih utama.[31]

Manusia telah diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk melakukan usahanya dengan sekehendaknya. Artinya

---

31. H.M. Rosyidi, Filsafat Agama, Bulan Bintang Jakarta, 1965, hal.169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terserahlah hal itu kepada manusia semata-mata, boleh dikerjakannya dan boleh pula tidak dikerjakannya karena itu kudrot dan iradat-Nya sendiri. Hanya saja Allah mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh manusia itu, baik atau buruk. Akan tetapi di dalam pengetahuannya itu hanya terbatas pada mengetahui saja tidak disertai kekuasaan yang merencanakan dan menentukan. Manusia mempunyai kesanggupan atau qudrot untuk berbuat sendiri dengan tidak ada campur tangan dari Yang Maha Kuasa.[32]

Keadilan Allah menuntut bahwa manusia haruslah bebas jikalau manusia itu bukan menciptakan sendiri-sendiri setiap gerak-gerak sadar niscaya gugur al taklif (tanggung jawab) atas dirinya jikalau ia sendiri tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat dab tidak berbuat niscaya tidaklah tertekan oleh akal bahwa kepadanya dijatuhkan perintah buat atau jangan buat, selanjutnya jikkalau ia sendiri mempunyai kekuasaan apapun atas gerak-geraknya, niscaya terhadap dirinya tidak dapat dikenakan : pujian, selaan, pahala, siksa, dan akibatnya yang terlebih berat lagi, ialah pengutusan seorang nabi atau Rosul akan tidak berguna.[33]

---

32. K.H.M. Taib Thahir Abdul Mu'in, Ilmu Kalam, Widjaya Jakarta, 1983, hal.239.

33. Joesoef Sou'yb, Peranan, Op.Cit, hal.83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang tertera di dalam surat Ar-ra'ad ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : Allah akan tidak merubah keadaan umat sampai mereka sendiri bertindak merubahnya.

Jelaslah, bahwa kerja-kerja manusia itu timbul dari usaha dan ikhtiarnya sendiri, tidak ada ilmu yang koompeten merintangi manusia untuk berikhtiar dalam usahanya dan keadaan apa dalam ilmu itu tidak mustahil bisa terjadi. dan apa yang terjadi itu adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

C. **ANALISA**

Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam timbul karena adanya unsur-unsur yang berkembang menjadi isu pemikiran theologis yang menghasilkan beberapa aliran dalam Islam. Mu'tazilah adalah salah satu dari sekian aliran yang ada dalam Islam.

Aliran Mu'tazilah adalah aliran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran umat Islam. Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua Hijriyah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak Islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam hidup di bawah nauangannya. Akan tetapi tidak semua menurut dengan keikhlasan. Ketidak ikhlasan itu terutama dimulai sejak jaman Mu'awiyyah, karena mereka telah memonopoli segala kekuasaan terhadap bangsa Arab. Tindakan ini menimbulkan kebencian terhadap bangsa Arab dan keinginan menghancurkan Islam dari dalam sumber keagungan dan kekuasaan mereka.

Diantara musuh-musuh Islam dari dalam adalah golongan Rafidhah, yaitu golongan Syi'ah ekstrim yang banyak mempunyai unsur-unsur kepercayaan yang jauh sama sekali dari ajaran Islam, seperti kepercayaan agama Manu dan golongan skeptic yang pada waktu itu tersebar luas di kota-kota Kuffah dan Basrah, juga golongan Tassawuf inkarnasi termasuk musuh Islam.

Ketika ide-ide pemikiran berasimilasi di Basrah pada abad pertengahan, Mu'tazilah muncul untuk membela dan membersihkan ke-Esaan dan keadilan Tuhan dari pemahaman-pemahaman yang menyesatkan. Dengan metode-metode yang rasionalis, Mu'tazilah menyajikan ajaran-ajarannya yang dikenal Ushulul Khamsah.

Kelima dasar atau prinsip inilah yang disepakati para tokoh Mu'tazilah, suatu kesatuan prinsip yang menjadi syarat bagi seseorang untuk bisa dinamakan Mu'tazilah.

Ajaran ke-Esaan dan keadilan Tuhan timbul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pemahaman tentang Tuhan dan manusia yang tidak sesuai dengan Islam. Tuhan dipahamkan mempunyai kesamaan bentuk dan sifat dengan manusia, kemudian bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan mampu melakukan perbuatannya.

Salah satu tokoh yang membahas keadilan Tuhan adlah Al-Nazzam. dengan pemikirannya yang tajam dan rasional dia mencoba memecahkan persoalan-persoalan yang ada dan mengambil kesimpulan-kesimpulan baru yang ada di sekitarnya.

Seperti hanlnya tokoh-tokoh Mu´tazilah yang lain, Al-Nazzam juga membicarakan persoalan-persoalan keadilan Tuhan, qadha´ dan qadhar serta persoalan-persoalan lain. Suatu kaidah orisinil yang diajukan olehnya adalah tentang gerak-gerak perbuatan dan laku-laku yang ada dalam alam.

Keadilan menurutnya erat kaitannya dengan permasalahan Iradat (kehendak Allah) dan Qudrat (kekuasaan Allah). Disini timbul pertanyaan Apakah segala gerak laku dalam alam kehidupan, yakni kejahatan maupun kebaikan, kelaliman maupun keadilan, kekufuran maupun keimanan, kedurhakaan maupun kepatuhan, itu semua terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah.

Secara garis besarnya, keadilan Tuhan yang dikatakan oleh Al-Nazzam berlainan dengan apa yang dikatakan oleh gurunya Abu Huzail. Dia berpendapat bahwa bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustahil Tuhan berbuat zalim, bahkan Tuhan tidak berkuasa untuk bertindak zalim. Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai gudrat untuk berbuat jahat dan salah. Perbuatan demikian tidak termasuk ke dalam kekuasaan Tuhan, sebab kedzaliman hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat atau oleh orang yang tak mempunyai pengetahuan dan semua ini adalah sifat bagi yang tidak kekal, sedangkan Tuhan adalah Maha Suci dari sifat-sifat yang demikian. Oleh karena itu menurutnya, Tuhan tidak bisa dan tidak sanggup untuk berbuat yang tidak baik karena Allah hanya berkehendak untuk berbuat baik dan yang terbaik bagi manusia, hal ini sejalan dengan prinsip As-Salah wa Al Aslah (Tuhan harus melakukan hal yang baik dan yang terbaik).

Konsep tersebut di atas jutga mempunyai arti bahwa Tuhan tunduk pada hukum keadilan, karena Tuhan itu maha adil sehingga tidak dapat bertindak yang bertentangan dengan tuntutan keadilan, sebab hal itu akan bertentangan dengan hakekatnya sendiri. Oleh karena itu, orang seharusnya mengerti yang sudah menjadi haknya. Orang yang erbuat benar harus memperoleh pahala untuk perbuatannya, demikian pula halnya orang yang berbuat jahat harus mendapat hukuman dari perbuatan jahatnya, sebab itu merupakan hak mereka. Allah tidak dapat memberi pahala bagi orang yang berbuat jahat dan tidak menghukum bagi orang yang berbuat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejahatan yang terjadi di alam ini adalah bersumber pada dari manusia. sebab alam ini berjalan berdasarkan hukum keharusan yang bersifat mutlak dan berubah-ubah atau biasa disebut dengan sunnatullah. Sedang manusia mempunyai daya dan kemampuan untuk mengetahuinya, disamping itu diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk melakukan usaha dan sekehendaknya. Tuhan tidak mencampuri pekerjaan manusia, bahkan Allah menyerahkannya segala pekerjaan manusia itu kepada manusia untuk mewujudkannya.

Dengan demikian sangat jelas bahwa jika suatu kejahatan yang terjadi di alam ini maka manusialah yang bersalah. manusia dapat berbuat hitam dan putih dalam alam ini, artinya manusia dengan segala daya dan usahanya dapat menjadikan alam ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan sebaliknya manusia juga dapat membuat kerusakan di alam ini. sehingga mendatangkan mala petaka bagi dirinya. Sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah : 57 :

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya : Bukan kami berlaku lalim terhadap merekaakan tetapi mereka sendiri berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya.

Allah menciptakan manusia. bukannya Allah menghendaki supaya manusia berbuat maksiat, jahat dan lain-lain. Karena jika Allah menghendaki demikian maka hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akan bertentangan dengan sifat Allah sendiri. Oleh karena itu Allah menghendaki supaya manusia berbuat baik sesuai dengan hukum syara'. Atau dengan kata lain Allah menciptakan alam ini, kemudian manusia sendirilah yang menjadikan baik atau jahat.

Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 berbunyi ;

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya : Allah berkehendak kemudahan bagi kamu dan tidak berkehendak kesulitan bagimu.

Sehingga rumusan yang dipakai dalam mengartikan keadilan oleh Al Nazham adalah bahwa Allah wajib mengganjar orang yang benar dan menghukum orang yang salah, mustahil di hari kiamat orang yang bersalah akan lolos dari hukuman dan orang yang benar tidak memperoleh pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tersebu diatas. maka penulis dapat mengabil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aliran Mu'tazilah muncul sebagai tokoh-tokoh muslim yang membela aqidah Islam dari pengaruh-pengaruh dari luar dan dari dalam kalangan Islam sendiri. Walaupun pada awalnya gerakan Mu'tazilah merupakan gerakan keagamaan belaka timbulnya dipelopori oleh orang-orang shaleh yang merasa terpanggil untuk meluruskan keesaan dan keadilan Tuhan yang telah tercemar dan rusak. Tetapi pada perkembangan selanjutnya aliran Mu'tazilah terlena dan berpetualang dalam dunia pemikiran spekulatif metafisika. Dengan moetode yang rasionalis, Mu'tazilah mengajukan ajaran-ajarannya yang dikenal Ushulul Khamsah.
2. Keadilan Tuhan dikemukakan oleh al-Nazham berkaitan erat dengan iradat (kehendak Allah) dan qudrot (kekuasaan Allah). Sejalan dengan prinsip As-Salah wa Al-Aslah bahwa Tuhan harus melakukan yang baik dan yang terbaik bagi manusia. dengan menekankan pada adanya kehendak bebas manusia dan tanggung jawab, yang menyatakan bahwa ketentuan seseorang masuk dalam sorga atu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neraka adlah tergantung pada dirinya sendiri. Demikian juga dikatakan bahwa kejahatan tidak bersumber pada Tuhan, sebab Tuhan Maha baik dan tidak mempunyai jahat, sehingga Tuhan tidak berkuasa untuk berbuat dan menciptakan kejahatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Pada esensinya manusia hidup didunia ini selalu dihadapkan pada suatu kenyataan yang bersifat riil, bahwa segala persoalan yang terjadi diantara manusia secara nyata hanya dapat diselesaikan dan diatasi melalui realitas yang ada pada manusia, bahwa ia bisa mengamati dengan panca indera dan mengetahui serta berpikir dengan akal yang diberikan Tuhan padanya.

Namun kenyataan bahwa tak semuanya persoalan manusia itu terselesaikan hanya dengan melalui realitas yang ada, akan tetapi suatu kekuatan yang bersifat metafisik sangat mempengaruhi segalanya.

Tidak berlebihan kiranya jika skripsi ini dijadikan suatu pandangan atas arah kehidupan yang dialaminya oleh manusia, karena pada dasarnya permasalahan skripsi ini berhubungan dengan persoalan yang dihadapi manusia.

Terakhir apabila terdapat sesuatu hal yang kurang atau belum dibahas secara mendalam dalam skripsi ini, karena pertimbangan sudut pandang serta kaitan permasalahan, maka kiranya agar dapat dijadikan bahan penyelesaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penutup

Rasa syukur Al-hamdulillah penulis limpahkan kehadirat Ilahi Robbi, yang dengan rahmat dan hidayah dan taufiq-Nya penulis dapat menyelesaikan penyususnan naskah skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangar sederhana. Penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan danmungkin kurang memenuhi harapan bagi para pembaca. namun penulis sangat keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu dengan rendah hati dan penuh harapan. bila pembaca menemukan suatu kesalahanm dan kekurangan pada naskah skripsi ini sudilah kiranya untuk meberikan koreksi yang bersifat membangun demi kebaikan dan kelengkapan skripsi dimasa mendatang.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berdo´a semoga semua kebaikan dan bantuannya mendapat balasan yang sempurna. Amin.....

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, **Fajrul Islam, Terj. H. Zaini Dahlan**, Bulan Bintang, Jakarta, 1968.

Abu Bakar Aceh, **Sejarah Filsafat Islam**, Ramadhani, Solo, 1991.

Anton Bakker, **Metode-Metode Penelitian Filsafat**, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984.

A. Hanafi MA., **Pengantar Theologi Islam**, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989.

_____, **Theologi Islam**, Bulan Bintang Jakarta, 1988.

A. Salabi, **Tarikhul Islamiyah Wal Hadratul Islamiyah**, Terj. Prof. DR. Muhtar Yahya, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1982.

Abu Zahrah, **Aliran-aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam**, Logo ; Publishing House, Jakarta, 1996.

Departemen Agama, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992.

Fazlur Rahman, **Islam**, Terj. Ahsin Muhammad, Pustaka Bandung, 1984.

Harun Nasution, **Theologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan**, UI Press, Jakarta, 1972.

_____, **Filsafat Agama**, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.

_____, **Pembaharuan Dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan**, Bulan Bintang, 1990.

Hasby Ash Siddieqi, **Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.M. Joesoef Sou'yb, **Peranan I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam**, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992.

Ibrahim Madkour, **Aliran dan Teori Filsafat Islam**, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Kusmin Busyairi, **Pola Pemikiran Aliran-aliran Mutakallimin**, Al-Jamiah no. 28 1983.

M. Natsir, **Rasionalisme Dalam Islam dan Reaksi Atasnya**, dalam Kapita Selekta, Penghimpun D.P. Sati Alimin, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Majid Fakhry, **Sejarah Filsafat Islam** Pustaka jaya Yogyakarta, 1986.

M. Sadjeli Hasan, **Aliran Mu'tazilah**, Al-Jami'iyah, 1969.

M. Thoib Thahir Abdul Mu'in, **Ilmu Kalam**, Wijaya, Jakarta, 1966.

Nurcholis Majid, **Islam Doktrin dan Peradaban** Yayasan Wakaf Paramadiana, Jakarta, 1992.

_____, **Islam Doktrin dan Peradaban** : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan, Yayasan wakaf, Paramadina, Jakarta, 1992.

Poerdarminto W.J.S., **Kamus Umum Bahasa Indonesia** Balai Pustaka, Jakarta, 1991.

Sayyed Husein nasr, **Intelektual Islam Theologi Filsafat dan Gnosis**, Pustaka Pelangi.

Siradjuddin Abbas, **I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah**, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1996.

Syahrastani, **Sekte-sekte Islam** Pustaka, Bandung, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id